

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan pada penelitian. Diantaranya adalah stilistika pragmatik, gaya bahasa, tindak tutur, dan konteks.

#### **2.1 Stilistika Pragmatik**

Istilah stilistika diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *style* atau gaya. Stilistika itu sendiri adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa. Stilistika umumnya digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud atau tujuan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Para linguis berpendapat bahwa stilistika berfokus pada alasan pemilihan bahasa, sedangkan para kritikus sastra berpendapat bahwa stilistika berfokus pada sebuah pilihan bahasa yang memberikan efek keindahan (Sari, 42). Tujuan dari adanya kajian stilistika adalah untuk mengetahui seberapa jauh dan serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek tertentu (Nurgiyantoro, 74). Pragmatik memiliki fungsi bagaimana bahasa dapat diterima oleh orang sekitar. Pragmatik berkaitan dengan penggunaan hubungan bahasa antara penutur kode dan penerima (Yule, 5). Dengan adanya efek pada penggunaan bahasa maka terciptalah studi antardisiplin stilistika pragmatik.

Stilistika pragmatik adalah ilmu yang menggabungkan antara stilistika dan pragmatik. Ilmu ini berfokus pada memahami pesan pada bahasa dan menyampaikan maksud pembuat atau penutur bahasa tersebut.

Stilistika pragmatik merupakan studi yang mengkaji proses pengambilan keputusan ataupun proses penggunaan intuisi kebahasaan pada saat memilih satu pilihan bahasa atau tuturan tertentu; yakni satu pilihan bahasa yang dianggap lebih tepat daripada pilihan bahasa lainnya pada sekelompok variasi pilihan bahasa bermakna semantik sama (Sari, 86-87).

Contoh analisis stilistika pragmatik adalah seperti berikut:

Lokusi: *"The slow crawling of a lion is not out of fear"*. (Okyeso Yeboah dkk., 324) Kalimat tersebut berasal dari film *King of boy's* yang dituturkan oleh pemain dalam film tersebut yakni Eniola. Ketika adiknya didalam cerita tersebut yang bernama Kemi menyarankan dia untuk mengambil tindakan terhadap Makanaki. Makanaki merupakan salah satu tetua geng yang telah melampaui batas dan menyalahgunakan kekuasaannya. Eniola menggunakan gaya bahasa metafora untuk membandingkan ketidakaktifannya mengambil tindakan terhadap Makanaki dengan kalimat "singa yang merangkak lambat". Ilokusi atau maksud dibalik dari kalimat tersebut adalah merangkaknya singa bisa dikatakan sebagai simbol fokus, tekad, dan kebijaksanaan. Dalam usahanya untuk menyerang mangsanya, singa menghitung serangannya dengan merangkak atau berjalan masuk secara perlahan. Perlokusi atau efek yang ingin ditimbulkan oleh Eniola adalah dia ingin menjelaskan bahwa dia tidak lemah dalam menghukum Makanaki tetapi bijaksana dan penuh perhitungan kapan harus menyerang. Kalimatnya menekankan pentingnya pemikiran dan perencanaan dalam pengambilan keputusan. (Okyeso Yeboah dkk., 325). Keterkaitan antara stilistika dan pragmatik tersebut menciptakan istilah kajian stilistika pragmatik. Stilistika pragmatik adalah ilmu yang mengkaji korelasi antara bahasa dan penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan Susetya (dalam Rini dkk., 16) yang berpendapat bahwa stilistika pragmatik

adalah ilmu yang memperhatikan hubungan antara bahasa dengan praktek bahasa dalam penggunaannya.

## **2.2 Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah suatu cara menggunakan bahasa dengan memilih kata-kata yang dianggap dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar. Menurut Rini dkk. (16) gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dengan menambahkan unsur keindahan pada apa yang disampaikan. Melalui gaya bahasa pendengar atau pembaca akan dibuat larut dalam ruang imajinasi yang dibangun dari pemilihan kata-kata oleh pengarang ataupun peneliti. Hal ini terjadi karena gaya bahasa itu berfungsi menimbulkan reaksi tertentu, untuk menciptakan gambaran yang jelas, lebih menarik dan hidup (Pradopo, 63). Peran pengarang tentunya sangat penting dalam terciptanya gaya bahasa karena berkat penggunaan dan pemilihan bahasa yang mereka pilih, gaya bahasa dapat memberikan pengaruh yang indah. Menurut Syahid (dalam Hasanah dkk., 15) kemahiran pemilihan kata dalam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis.

Kemahiran menggunakan gaya bahasa dapat menciptakan cara khas tersendiri dalam menyampaikan gagasan yang unik dan berbeda. Perbedaan penggunaan gaya bahasa dapat biasanya terbentuk oleh pengalaman hidup, lingkungan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dari masing-masing orang. Menurut Kridalaksana (63) kemampuan menggunakan gaya bahasa berasal dari pemanfaatan atas kekayaan bahasa diri seseorang dalam bertutur atau menulis. Hal tersebut menciptakan gaya bahasa memiliki pandangan yang berbeda-beda. Selain itu, jenis gaya bahasa yang

beragam menciptakan kesulitan bagi orang-orang untuk memperoleh kesepakatan pandangan mengenai sifat dari jenis gaya bahasa. Keraf (116) menyebutkan bahwa sejauh ini pandangan tentang gaya bahasa sekurang-kurangnya dapat dibagi kedalam segi non-bahasa dan bahasa. Segi non-bahasa dapat digunakan untuk mengetahui gaya bahasa secara luas. Hal ini terbagi kedalam tujuh pokok, antara lain yaitu: berdasarkan pengarang, masa, medium, subyek, tempat, hadirin, dan tujuan. Sedangkan dari segi bahasa, hal tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan didalam gaya bahasa.

Jenis-jenis gaya bahasa yang ditinjau dari segi bahasa dapat dibedakan berdasarkan bahasa yang dipergunakan. Gaya bahasa tersebut dibagi kedalam empat bagian, salah satunya adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 115-117). Gaya bahasa yang mempertahankan makna dasarnya adalah gaya bahasa yang bersifat polos, namun jika terdapat penyimpangan pada makna berarti gaya bahasa tersebut dapat diukur melalui langsung tidaknya makna. Penyimpangan yang terjadi tidak semata-mata membuat pemakaian kata menjadi berantakan atau tidak terarah, karena maksud penyimpangan kata-kata disini bersifat secara emotif. Emotif adalah keadaan dimana kata yang dimaksud mengandung pikiran dan perasaan positif atau negatif yang bersifat subjektif untuk memperoleh suatu efek tertentu. Menurut Sudaryat (26) makna emotif timbul sebagai akibat dari reaksi penutur terhadap penggunaan bahasa dalam segi perasaan. Dengan demikian gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna memiliki fungsi dalam menjelaskan, menghidupkan, memperkuat, menghidupkan benda mati, memberikan kesan humor, atau hanya sebagai hiasan. Gaya bahasa ini

dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan (Keraf,129).

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak sesuai dengan makna sebenarnya atau terdapat unsur imajinatif didalamnya. Menurut Keraf (dalam Nurgiyantoro, 269) gaya bahasa kiasan tidak dapat dipahami apabila ditafsirkan dengan makna kata-kata dasar yang membangunnya. Gaya bahasa kiasan awalnya dibentuk dari membandingkan sesuatu yang menunjukkan kesamaan, misalnya berdasarkan, keadaan, fisik, suasana, dan sebagainya. Dari perbandingan tersebut, Keraf (138) membagi gaya bahasa kiasan ke dalam 16 jenis, antara lain yaitu: perbandingan atau simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalse, sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme), satire, innuendo, antifrasis, dan paronomasia. Dari 16 jenis gaya bahasa kiasan tersebut, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah gaya bahasa simile, metafora, dan sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme). Hal tersebut dipilih karena dalam fokus penelitian ini, Peter Drury sebagai salah satu komentator sepak bola di *Final FIFA World Cup Qatar 2022*, lebih banyak dan sering menuturkan kelima gaya bahasa tersebut daripada gaya bahasa lainnya.

### **2.2.1 Simile**

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan cara eksplisit. Eksplisit adalah menjelaskan gaya bahasa secara langsung tentang sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Ciri simile adalah menggunakan kata bagaikan, ibarat, seolah-olah, seperti, atau jika dalam bahasa Inggris adalah “*like*” atau “*as*”. Tujuan dari gaya bahasa ini adalah untuk menjelaskan suatu hal dengan

membandingkannya dengan hal lain, yang sebenarnya tidak memiliki kaitan sama sekali. Contohnya: “*She was like the iPhone 8.*” Kutipan tersebut merupakan ciri simile yang ditandai dengan kata “*like*” atau yang memiliki arti “seperti” (Handika dkk.,17). Hal tersebut menunjukkan bahwa simile digunakan untuk membandingkan kedua hal. Dalam konteks contoh tersebut, *She* atau perempuan tersebut dianggap seperti *iPhone 8*. *iPhone 8*, memiliki bentuk yang ramping dan memiliki kamera, sama halnya dengan “*She*” pada konteks tersebut yang memiliki tubuh langsing dan juga memiliki kamera yang merupakan miliknya.

### 2.2.2 Metafora

Metafora adalah salah satu jenis bahasa kiasan yang menggunakan kata atau kelompok kata sebagai perbandingan namun gaya bahasa tersebut tidak mengandung arti yang sebenarnya (Azis dan Yuwita.,7). Berbeda dengan simile, pada gaya bahasa metafora, perbandingan atau pengibaratan sesuatu dengan hal lain dilakukan secara langsung. Dalam metafora tidak perlu adanya sebuah kata bantu seperti bagaikan, ibarat, dan seolah-olah. Tujuan dari gaya bahasa ini adalah untuk bermain dengan imajinasi untuk dapat mengungkapkan suatu makna dengan penekanan pada kesan yang akan ditimbulkan.

Contoh penggunaan metafora adalah seperti: “*Not much different from Aida, that’s about it. It’s just that **Haliza became a more developed and open city woman, but not in a wild sense.***”. Contoh tersebut dikategorikan sebagai bentuk metafora sebab dalam klausa atau kalimat tersebut terdapat dua orang yang berbeda yang dibandingkan secara langsung. Haliza dijelaskan sebagai orang yang tinggal di

kota dan lebih baik daripada Aida yang tinggal di desa. Sifat Haliza dibandingkan secara langsung dengan kalimat “*more developed and open city women*” yang memiliki arti bahwa Haliza lebih berpikiran maju sebagai orang yang tinggal di kota (Harun dkk.,399).

### 2.2.3 Sindiran

Sindiran adalah gaya bahasa terbagi kedalam tiga kelompok. Ironi, sinisme, dan sarkasme. Tujuan dari gaya bahasa ini adalah mengungkapkan sebuah sindiran atau kritik yang ditujukan kepada seseorang atau suatu hal. Ironi adalah sindiran halus dengan mengatakan sesuatu dengan makna berlainan. Sinisme adalah sindiran yang berisikan sangsi dengan ejekan terhadap keikhlasan hati. Sarkasme adalah ungkapan yang lebih kasar yang mengandung celaan pahit. (Keraf, 143)

#### 2.2.3.1 Ironi

Ironi adalah sindiran yang halus. Contoh dari gaya bahasa ironi adalah “*I recently got married, you guys. Thank you, thank you. Thank you. I need the claps. It’s a very heavy ring. Very heavy. It was a reverse Lord of the Rings situation. I got a ring and then lost my powers, which is a very different Lord of the Rings*”. Gaya bahasa tersebut termasuk ke dalam bentuk gaya bahasa Ironi. Hal ini ditunjukkan dengan sindiran halus penutur kepada mitra tutur. Kalimat “*I got a ring and then lost my powers*” yang memiliki arti bahwa dengan cincin pernikahan, orang akan kehilangan kekuatan. Sindiran halus ini menjelaskan bahwa pernikahan adalah hal yang membuat pasangan terikat dan lemah sehingga terasa menyulitkan (Handika dkk., 18).

### 2.2.3.2 Sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran berupa ejekan terhadap ketulusan diri (Hasanah dkk., 20). Contoh sinisme adalah “*You swear to satisfy my thirst. All your vows you are now dumped. Why did you reveal your well? If it's just a curse.*” (Samosir dkk.,33). Hal tersebut termasuk sinisme karena sedikit kasar dan berupa bentuk kesangsian atas perilaku tokoh dalam kalimat tersebut.

### 2.2.3.3 Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran yang menyakitkan hati dan memiliki sifat mengejek. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Murtafi, dkk (dalam Hasanah, 17) bahwa gaya bahasa sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang berisi sindiran kasar dan menyakiti.

Contoh gaya bahasa sarkasme, “*That old billy-goat will be the new mayor? Are you kidding me?*”. Hal ini termasuk sarkasme karena penyindiran menggunakan kata-kata yang keras dan kasar. “*Billy-goat*” adalah sebutan untuk kambing jantan, kambing ini disematkan juga sebagai binatang yang memiliki betina yang berganti dan melakukan kelakuan seperti Binatang. Dalam konteks ini sebutan tersebut disematkan pada manusia, sehingga ungkapan ini dianggap sangat kasar, karena menggambarkan manusia yang memiliki kelakuan seperti kambing (Harun dkk.,398).

## 2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah teori yang didalamnya mencoba untuk mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Searle (dalam Rahardi 35-36) menyatakan bahwa dalam penggunaannya terdapat tiga macam tindak tutur, antara lain adalah:

### 2.3.1 *Locutionary Act* (lokusi)

Lokusi merupakan tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Kalimat ini dapat disebut juga sebagai *the act of saying something*. Lokusi juga dapat dipahami sebagai dasar kalimat. Contohnya seperti data berikut ini: *“That day, I saw my mother cry for the first time. On the same day, my father divorced my mother.”* Data tersebut menjelaskan tentang tindak tutur lokusi, hal ini karena pengarang tulisan tersebut menceritakan keadaan awal cerita dalam cerpen ini yang merupakan dasar kalimat. (Fitriyani dan Ramdhani, 579).

### 2.3.2 *Illocutionary Act* (ilokusi)

Ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat disebut juga sebagai *the act of doing something*. Sederhananya, ilokusi adalah maksud kalimat atau daya yang ditimbulkan oleh penutur, misalnya sebagai perintah, ejekan, keluhan, dan atau pujian. Contohnya adalah seperti berikut: *“Immediately my body felt weak, I began to cry. “Son, you better go to the hospital now.” Said one of them. I rushed to the hospital”*. Data tersebut merupakan tindak tutur Ilokusi, hal ini karena di dalam cerita tersebut

tokoh “I” diperintahkan untuk segera pergi ke rumah sakit karena sang ayah mengalami kecelakaan. (Fitriyani dan Ramdhani, 579).

### 2.3.3 *Perlocutionary Act* (perlokusi)

Perlokusi merupakan tindak tutur yang dapat memberikan pengaruh atau efek. Tindak tutur ini disebut juga dengan *the act of affecting someone*. Hal ini karena tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek yang diharapkan oleh penutur dan bagi yang mendengarkannya. Contohnya adalah seperti kalimat berikut ini: “*I stare at the evening sky. The sun is slowly setting. Instantly tears streamed down my cheeks. An incident crossed my mind, making me even sadder*”. Dari data tersebut efek yang ditunjukkan oleh karakter berupa gerakan dan perasaan, yaitu mendongakkan kepala dan kesedihan (Fitriyani dan Ramdhani, 579).

## 2.4 Konteks

Konteks memiliki tujuan agar penutur dan penerima tuturan atau mitra tutur memahami makna sebenarnya. Menurut Kridalaksana (134) konteks merupakan suatu hal yang berhubungan satu sama lain dengan ujaran tertentu atau pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur sehingga tercapainya pemahaman yang sama dan mitra tutur mengerti apa yang dimaksud oleh penutur. Konteks pada tuturan, melibatkan penutur dan mitra tutur dalam suatu kejadian. Menurut Leech, konteks adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial dalam sebuah tuturan. Leech juga berpendapat bahwa konteks adalah suatu pengetahuan atau latar belakang pemikiran yang harus dimiliki bersama oleh

penutur dan petutur untuk dapat membantu menafsirkan atau memahami maksud tuturan penutur (13). Selain itu sejalan dengan teori Leech, Adriana (27) dalam bukunya yang berjudul “Pragmatik” menambahkan bahwa konteks terbagi kedalam 4 jenis, antara lain yaitu:

1) Konteks fisik (*physical context*)

Konteks ini meliputi aktivitas yang terjadi dan tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa. Konteks fisik juga dapat diartikan sebagai perasaan yang dirasakan oleh indera manusia saat berkomunikasi. Contohnya seperti berikut ini:

*Beca: “Jessica and Ashley, I don’t actually know which one of you is which.”*

Konteks pada data tersebut adalah konteks fisik, hal ini karena “*which one*” atau “salah satu” yang dibicarakan Beca sebenarnya mengacu pada Jessica dan Ashley yang diceritakan secara fisik dalam tuturannya sedang berdiri dihadapannya. (Ainiyah dkk.)

2) Konteks epistemis (*epistemic context*)

Epistemis adalah konteks yang membahas tentang latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar. Konteks ini sangatlah penting, karena jika tidak saling memahami maka tujuan untuk saling memahami dalam berkomunikasi tidak akan tercapai. Contohnya adalah seperti berikut ini:

*Beca: “Chloe, chill out. It was a mistake. They’re not gonna burn us for witchcraft.”* Konteks tersebut adalah epitesmis, alasannya adalah karena Beca dan

Chloe memiliki pengetahuan yang sama tentang kalimat “*It was a mistake*” atau “itu adalah kesalahan” yang mereka bicarakan. (Ainiyah dkk.)

### 3) Konteks linguistik (*linguistics context*)

Konteks ini terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Contohnya seperti berikut ini:

*Beca: "I would be stoked to start on... Sorry, I don't say "stoked". I don't say stuff like that. I'm, like, I'm pretty cool. You're gonna like me."* Konteks pada tuturan tersebut adalah linguistik, hal ini karena kata '*stoked*' menurut Beca, bukanlah pilihan kata yang biasa dia gunakan untuk mengoreksi kata tersebut. (Ainiyah dkk.)

### 4) Konteks sosial (*social context*)

Konteks sosial adalah relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Hal ini seperti pertimbangan dengan bagaimana cara menuturkan tuturan yang tepat di tempat yang tepat. Contohnya seperti berikut ini:

*Beca: "Dude, why do I feel so guilty? I've given a lot to the Bellas, right? It's, like, three years of my life"*. Konteks pada tuturan pada data termasuk ke dalam konteks sosial, hal ini karena hubungan sosial antara dia dan Jesse sebagai kekasih mendorong Beca untuk menggunakan kata '*dude*' dan menciptakan percakapan informal dengannya. (Ainiyah dkk.)